

Perbedaan Kemampuan Akademik Anak Usia Sekolah Dasar Di Panti Asuhan: Studi Kasus Latar Belakang Dan Stimulasi Belajar

Rindiantika Putri Andini

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: rindiantikaputri1202@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of family background and learning stimulation before entering an orphanage on children's academic development, as well as to identify differences in academic abilities based on prior stimulation experiences. The study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through observation and unstructured interviews with foster children and orphanage staff. The results of the study indicate that children who experience limited learning stimulation from an early age tend to face obstacles in academic development, even in a more supportive environment. The findings also reveal that economic conditions are not the sole determinant of academic ability, but rather the quality of learning stimulation the child receives from an early age. The difference in stimulation before entering the nursing home becomes the dominant factor.
Keywords: Academic Inequality, Family Background, Learning Stimulation

PENDAHULUAN

Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan anak sebagai amanah yang harus dijaga dan dipenuhi hak-haknya oleh keluarga, masyarakat, dan negara. Menurut Hurlock dalam struktur sosial, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengasuhan serta pemenuhan kebutuhan dasar yang meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial (Damayanti & Rihhandini, 2021). Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak agar mampu berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya (Ramadia et al., 2021). Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh pengasuhan langsung dari orang tua. Sebagian anak harus terpisah dari keluarga karena berbagai kondisi, seperti kehilangan salah satu atau kedua orang tua, keterbatasan ekonomi, atau tidak adanya kerabat yang mampu memberikan pengasuhan (Kurniawati & Fadilah, 2020). Keterbatasan pengasuhan dalam lingkungan keluarga dapat menempatkan anak pada kondisi keterlantaran, baik dari segi pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan emosional, maupun akses terhadap pendidikan. Situasi tersebut mendorong perlunya pengasuhan alternatif melalui lembaga sosial, salah satunya panti asuhan. Panti asuhan berfungsi sebagai institusi yang memberikan tempat tinggal sekaligus menjamin perlindungan bagi anak-anak yang tidak memperoleh pengasuhan yang layak di dalam keluarga.

Panti asuhan tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan dalam mendukung proses tumbuh kembang secara menyeluruh. Lembaga ini bertanggung jawab memastikan anak mendapatkan perawatan kesehatan, asupan gizi yang cukup, serta lingkungan yang aman dan stabil. Di samping itu, panti asuhan turut mendukung perkembangan pendidikan anak dengan memfasilitasi akses ke sekolah formal, memberikan pendampingan belajar, serta membentuk kebiasaan dan nilai sosial yang mendukung kemandirian (Damayanti & Rihhandini, 2021). Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berasal

dari latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman hidup yang beragam, yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, serta kemampuan akademik mereka.

Anak yang tinggal di panti asuhan datang dengan latar belakang keluarga dan pengalaman pengasuhan yang berbeda-beda, sehingga tingkat stimulasi belajar yang mereka peroleh sebelum masuk ke lembaga pengasuhan juga bervariasi. Perbedaan pengalaman tersebut memengaruhi kesiapan anak dalam menerima dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Di lingkungan panti asuhan, keterbatasan perhatian individual, variasi pola pengasuhan, serta kondisi fasilitas pendidikan dapat memengaruhi optimalisasi stimulasi belajar yang diterima anak. Anak yang tinggal di panti asuhan sering menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial dan emosi, termasuk dalam kemampuan berinteraksi serta konsep diri, yang menunjukkan bahwa pengalaman kehidupan institusional dapat berdampak pada kemampuan adaptasi sosial dan pengembangan diri anak selain prestasi akademik mereka (Zahra & Roswiyani, 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kristina & Sari, 2021) menunjukkan bahwa edukasi stimulasi pada anak usia prasekolah berperan signifikan dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Pemberian stimulasi sejak dini membantu memperkuat koneksi saraf di otak, sehingga anak lebih siap dalam menyerap dan memproses informasi dari lingkungan belajarnya (Royani et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada anak usia prasekolah secara umum dan belum secara spesifik mengkaji anak-anak yang tinggal di panti asuhan dengan latar belakang kehidupan yang beragam sebelum masuk ke lembaga pengasuhan.

Hingga saat ini, kajian yang membahas keterkaitan antara latar belakang kehidupan anak sebelum masuk panti asuhan, pengalaman stimulasi belajar di masa awal kehidupan, dan ketimpangan kemampuan akademik anak usia sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada kondisi anak selama berada di panti asuhan, tanpa menggali secara mendalam pengalaman awal anak sebelum mendapatkan pengasuhan institusional. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik untuk memahami bagaimana perbedaan pengalaman stimulasi belajar sebelum tinggal di panti asuhan berkontribusi terhadap variasi perkembangan akademik anak. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memosisikan diri sebagai studi yang secara khusus mengkaji pengaruh latar belakang anak dan stimulasi belajar sebelum masuk panti asuhan terhadap perkembangan akademik anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan pengalaman stimulasi belajar sebelum tinggal di panti asuhan berpengaruh terhadap variasi kemampuan akademik anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan dan pendampingan anak di panti asuhan, khususnya bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan stimulasi belajar sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami kemampuan akademik anak di panti asuhan ditinjau dari latar belakang kehidupan dan pengalaman stimulasi belajar sebelum masuk panti asuhan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam dalam konteks alami subjek. Subjek penelitian terdiri atas dua orang anak kelas II Sekolah Dasar yang tinggal di Panti Asuhan Harapan Mulia, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria anak usia sekolah dasar yang memiliki perbedaan latar belakang keluarga dan pengalaman stimulasi belajar sebelum tinggal di panti asuhan. Pengurus panti asuhan dilibatkan sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur. Observasi difokuskan pada aktivitas belajar

dan interaksi sosial anak di lingkungan panti asuhan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman pengasuhan, bentuk stimulasi belajar yang pernah diterima, kebiasaan belajar, serta hambatan akademik anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan akademik yang signifikan antara Subjek A dan Subjek I meskipun keduanya tinggal di lingkungan pengasuhan yang sama, yaitu Panti Asuhan Harapan Mulia. Subjek A merupakan anak kelas 2 Sekolah Dasar yang tinggal di panti asuhan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Secara akademik, Subjek A telah mampu membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar. Ia menunjukkan kepercayaan diri dalam aktivitas belajar serta mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, dalam aspek sosial, Subjek A masih memerlukan bimbingan, khususnya dalam mengembangkan empati dan sikap menghargai teman sebaya yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus panti asuhan, Subjek A diketahui diserahkan ke panti asuhan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Pengurus panti menjelaskan bahwa proses penyerahan Subjek A berlangsung dalam kondisi yang baik, dengan dukungan keluarga yang masih memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak. Pada saat pertama kali masuk ke panti asuhan, Subjek A dinilai telah berada pada tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya, baik dari segi kemampuan akademik maupun kemandirian dasar. Pengurus panti mengungkapkan bahwa Subjek A telah memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang cukup baik sebelum tinggal di panti asuhan. Namun, setelah berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan panti, mulai terlihat perubahan dalam aspek sosial-emosional. Pengurus menyampaikan bahwa Subjek A cenderung membandingkan dirinya dengan anak-anak lain yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah dan menunjukkan sikap kurang empati dalam menghargai temannya. Kondisi tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika kegiatan belajar berlangsung bersama anak-anak lain di panti asuhan.

Subjek I yang berusia 8 tahun mengalami keterlambatan perkembangan akademik. Hingga saat penelitian dilakukan, Subjek I belum mampu mengenal huruf dan angka, serta belum menunjukkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Latar belakang kehidupan Subjek I sebelum masuk panti ditandai dengan kurangnya pengasuhan, isolasi sosial, dan minimnya stimulasi belajar. Kondisi tersebut berdampak pada keterlambatan perkembangan kognitif dan sosialnya. Meskipun demikian, setelah tinggal di panti asuhan, Subjek I mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, meskipun kemampuan akademiknya masih memerlukan pendampingan intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang kehidupan dan pengalaman stimulasi belajar sebelum masuk panti asuhan berkontribusi terhadap ketimpangan kemampuan akademik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus panti asuhan, Subjek I tidak hanya mengalami keterlambatan dalam kemampuan akademik, tetapi juga menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan dasar kehidupan sehari-hari pada saat pertama kali datang ke panti. Pengurus panti menjelaskan bahwa Subjek I belum memahami kebiasaan dasar, seperti menggunakan toilet untuk buang air kecil, serta belum terbiasa mengikuti aturan sederhana dalam aktivitas harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum tinggal di panti asuhan, Subjek I tidak memperoleh pendampingan dan pembiasaan yang memadai dalam aspek kemandirian dasar.

Subjek I mengalami hambatan dalam perkembangan akademik dan sosial akibat kurangnya stimulasi di masa kecil. Isolasi sosial serta minimnya interaksi dengan lingkungan membuat perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya tidak optimal. Kurangnya

keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan, terutama dalam aspek bahasa dan kognitif, menyebabkan subjek I mengalami keterlambatan dalam mengenal angka, huruf, serta konsep dasar belajar lainnya dan juga subjek I menjadi tertinggal dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sejumlah kajian mengungkapkan bahwa keterbatasan rangsangan perkembangan pada periode awal kehidupan anak, khususnya dalam pola pengasuhan yang kurang responsif, dapat berdampak pada terhambatnya proses perkembangan secara menyeluruh. Rendahnya intensitas interaksi sosial, kurangnya pembiasaan keterampilan dasar, serta minimnya peran orang dewasa dalam menstimulasi aspek bahasa dan kognitif berpotensi menghambat kemampuan anak dalam mengembangkan fungsi akademik, sosial, dan emosional yang seharusnya terbentuk sesuai tahapan usia. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan belajar dasar dan kemandirian sehari-hari, sehingga memiliki risiko lebih besar untuk tertinggal dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Mela Rahma Afrini et al., 2023). Pengurus panti menambahkan bahwa keterbatasan tersebut berkaitan dengan latar belakang kehidupan Subjek I yang minim pengasuhan dan kurangnya bimbingan dari lingkungan keluarga sebelumnya. Anak cenderung melakukan aktivitas sehari-hari tanpa arahan, sehingga belum memahami norma dan kebiasaan yang umum diterapkan dalam kehidupan sosial. Setelah tinggal di panti asuhan, Subjek I mulai mendapatkan pembiasaan secara bertahap melalui pendampingan rutin dari pengurus, seperti diarahkan untuk menggunakan toilet dan mengikuti jadwal kegiatan harian. Meskipun proses adaptasi berlangsung perlahan, pengurus mengamati adanya perkembangan positif dalam kemampuan kemandirian Subjek I, meskipun masih memerlukan pengawasan dan pendampingan secara konsisten.

Keterlambatan akademik yang dialami Subjek I dapat dipahami melalui teori perkembangan kognitif Piaget. Dalam kerangka teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada rentang usia 7–11 tahun berada pada fase operasional konkret. Pada fase ini, kemampuan berpikir anak mulai berkembang ke arah penggunaan logika yang berkaitan dengan pengalaman dan objek yang dapat diamati secara langsung. Anak tidak hanya mampu memahami keterkaitan sebab dan akibat, tetapi juga telah dapat mengelompokkan, mengurutkan, serta membangun pemahaman mengenai konsep konservasi yang menjadi fondasi penting bagi penguasaan keterampilan akademik dasar, termasuk membaca, menulis, dan berhitung (Istiqomah & Maemonah, 2021). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek I belum menampilkan karakteristik berpikir operasional konkret secara optimal, yang tercermin dari ketidakmampuannya mengenal huruf dan angka serta memahami konsep dasar pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perkembangan kognitif Subjek I dan tahapan perkembangan yang seharusnya dicapai pada usia sekolah dasar. Dalam kerangka teori Piaget, perkembangan kognitif anak berlangsung melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan sosial tempat ia tumbuh. Anak tidak berkembang secara pasif, melainkan membangun pemahamannya melalui interaksi yang terus-menerus dengan orang lain di sekitarnya. Proses ini dipengaruhi oleh transmisi sosial, yaitu berbagai pengalaman yang diperoleh anak melalui relasinya dengan lingkungan, seperti pola pengasuhan, pendidikan, serta cara orang dewasa membimbing dan berinteraksi dengannya. Melalui proses organisasi dan adaptasi, anak mengintegrasikan pengalaman-pengalaman tersebut ke dalam struktur kognitifnya, sehingga kualitas interaksi sosial yang diterima anak berperan penting dalam membentuk cara berpikir, belajar, dan memahami dunia sekitarnya (Nainggolan Alon Mandimpu & Daeli Adventrianis, 2021). Anak membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman langsung, eksplorasi, serta keterlibatan dalam aktivitas yang menstimulasi kemampuan berpikirnya. Apabila pada masa awal kehidupan anak tidak memperoleh rangsangan belajar yang memadai, maka proses pembentukan struktur kognitif menjadi terhambat (Marinda, 2020).

Keterbatasan stimulasi belajar, minimnya interaksi sosial, serta rendahnya kesempatan untuk bereksplorasi yang dialami Subjek I pada periode perkembangan awal menyebabkan berkurangnya pengalaman bermakna yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya kemampuan anak dalam mengorganisasi informasi, menghubungkan konsep-konsep sederhana, serta memahami simbol-simbol dasar yang digunakan dalam kegiatan akademik. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan penalaran logis dan keterampilan berpikir yang menjadi prasyarat utama dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di jenjang sekolah dasar.

Setelah tinggal di panti asuhan, Subjek I mulai memperoleh lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar dan berinteraksi. Berbagai upaya stimulasi pembelajaran telah dilakukan, seperti penggunaan permainan edukatif, pengenalan huruf dan angka melalui media visual, serta aktivitas menggambar dan mewarnai. Upaya ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan interaksi sosial Subjek I. Namun, secara akademik, perkembangan yang dicapai belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan stimulasi pada usia dini memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur, konsisten, dan berjangka panjang untuk mengejar ketertinggalan akademiknya.

Berbeda dari Subjek I, Subjek A memperlihatkan capaian akademik yang sejalan dengan tahapan perkembangan usianya. Penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung menunjukkan bahwa Subjek A telah memperoleh pengalaman stimulasi belajar yang memadai sebelum tinggal di panti asuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi keluarga bukan merupakan faktor penentu tunggal terhadap kemampuan akademik anak, melainkan dipengaruhi oleh kualitas stimulasi belajar yang diterima sejak masa awal perkembangan. Menurut Rahmah dalam (Hikmah & Atika, 2025) Sikap anak terhadap pola pengasuhan terbentuk melalui pengalaman interaksi yang mereka terima dari lingkungan pengasuhannya. Anak yang memperoleh perlakuan penuh perhatian, penghargaan, serta kesempatan untuk menyampaikan pendapat cenderung menunjukkan sikap yang lebih kooperatif dan terbuka dalam proses pengasuhan. Sebaliknya, anak yang mengalami pengabaian atau tekanan dalam interaksi pengasuhan lebih berisiko menampilkan respons defensif maupun perilaku agresif.

Dalam aspek sosial-emosional, Subjek A masih menunjukkan kecenderungan membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak berusaha menunjukkan kompetensi dan kemampuan diri, sehingga perbandingan sosial dengan teman sebaya menjadi bagian dari proses pembentukan konsep diri (Rahmadani & Wahyuni, 2025). Tanpa bimbingan yang tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi sikap kurang empati terhadap orang lain. Dalam kerangka teori perkembangan psikososial Erikson, fase *industry versus inferiority* yang berlangsung pada usia 6–11 tahun merupakan periode penting bagi anak dalam mengembangkan rasa kompeten terhadap tugas-tugas perkembangan. Ketika anak tidak mampu melalui tahap ini secara optimal, berbagai konsekuensi psikososial dapat muncul, antara lain hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap berikutnya, munculnya perasaan terasing, serta rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri. Kondisi tersebut juga dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti penolakan terhadap tugas sekolah, sikap menentang terhadap orang tua, rendahnya motivasi belajar, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan, baik dengan teman bermain maupun teman sekolah (Yeni Marlina et al., 2023).

Dari sisi motivasi belajar, Subjek A menunjukkan respons positif terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajarnya. Penerapan metode jarimatika dalam pembelajaran berhitung memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, sehingga meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar Subjek A. Metode jarimatika merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang memanfaatkan jari-jari tangan sebagai media manipulatif konkret untuk membantu siswa memahami operasi aritmatika secara visual, bertahap, dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berhitung, serta motivasi belajar siswa sekolah dasar tanpa bergantung pada hafalan semata (Rahmadani & Wahyuni, 2025). Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan peran penguatan positif dalam membentuk perilaku belajar (Triwahyuni et al., 2019). Selain itu, Subjek A menunjukkan kombinasi motivasi ekstrinsik dan intrinsik, di mana keberhasilan belajar dan dukungan lingkungan berperan dalam meningkatkan minat belajar (Rhadiatullah & Sinulingga, 2017).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan kemampuan akademik anak di panti asuhan tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas pengalaman stimulasi belajar dan pengasuhan pada masa awal kehidupan. Temuan ini memperkuat pentingnya pemberian stimulasi belajar sejak dini serta pendampingan yang terstruktur bagi anak-anak di panti asuhan, khususnya bagi mereka yang mengalami keterbatasan stimulasi sebelum masuk ke lembaga pengasuhan.

DISKUSI

Latar belakang kehidupan dan pengalaman stimulasi belajar sebelum masuk panti asuhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik anak. Anak yang memperoleh stimulasi belajar sejak usia dini menunjukkan kesiapan akademik yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami isolasi sosial dan keterbatasan stimulasi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penyediaan program stimulasi belajar yang terstruktur dan berkelanjutan di panti asuhan. Selain itu, diperlukan pendampingan intensif bagi anak yang mengalami keterlambatan akademik agar ketimpangan kemampuan dapat diminimalkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas agar temuan dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, I., & Rihhandini, D. O. (2021). Mencari Kebahagiaan Di Panti Asuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.12488>
- Hikmah, Y. M., & Atika, T. (2025). Sikap Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2).
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2(01), 1–5. <https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402>
- Kurniawati, R., & Fadilah, F. (2020). Efektifitas Perubahan UU No.16 tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Terhadap Dispensasi Kawin. *Presumption of Law*, 3(April), 72–115.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>

- Mela Rahma Afrini, Sisiliya Mareta, Rahma Fitria, Halimatus Sa'diyah, & Dwi Noviani. (2023). Stimulasi Bagi Anak Yang Mengalami Keterlambatan Mandiri. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 137–145. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.639>
- Nainggolan Alon Mandimpu, & Daeli Adventrianis. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(1), 31–47.
- Rahmadani, & Wahyuni, S. (2025). Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap. *Jurnal Psikologi Jambi*, 10(02), 85–114.
- Ramadia, A., Sundari, W., Permanasari, I., & Pardede, J. A. (2021). Pengetahuan Orangtua tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.1-10>
- Rhadiatullah, S. H., & Sinulingga, F. (2017). Self Determination Pada Relawan Pemberdayaan Pemuda. *Jurnal Diversita*, 5, 31–40.
- Royani, I., Eli Asiani, Puspitasari, E., Suwarni, H., & Muna. (2024). Peran Otak Dalam Perkembangan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 161–166.
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. *Filsafat Theologia Jaffray*, 10.
- Yeni Marlina, Desi, D., & Dary, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia 6-11 Tahun di Salatiga. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(2), 218–227. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.31417>
- Zahra, H. M., & Roswiyani. (2024). Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 413–417.